

BAB III

NAGARI TIGO JANGKO KABUPATEN TANAH DATAR

Pada bab ini, akan membahas mengenai Nagari Tigo Jangko, sebuah nagari yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik geografis dan demografi yang menjadi latar belakang dalam memahami dinamika masyarakat Nagari Tigo Jangko.

3.1 Letak Geografis Nagari Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar

Tigo jangko merupakan Nagari yang berada di Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Luas Nagari Tigo Jangko: 24,11 kilometer persegi atau 40,04 persen dari luas wilayah Kecamatan Lintau Buo. Nagari Tigo Jangko berjarak 4 kilometer dari ibukota kecamatan dan 35 kilometer dari ibu kota kabupaten. Ketinggian: 250-275 meter di atas permukaan laut. Nagari Tigo Jangko berpenduduk 7.295 jiwa (2017), yang terdiri dari 3.646 laki-laki dan 3.649 perempuan, serta 1.672 rumah tangga. Nagari Tigo Jangko terdiri dari 6 jorong, yakni:

1. Abdul Rahman
2. Rajawali
3. Tuanku Lareh
4. Bukit Barisan
5. Gunung Seribu
6. Cendrawasih

Lingkungan atau wilayah Nagari Tigo Jangko dibelah oleh satu sungai yang bernama Batang Sinamar, yang airnya mengalir dari Utara ke selatan sesuai dengan bentuk wilayah Nagari Tigo Jangko dan juga ada mempunyai daerah perbukitan. Batas-batas Nagari Tigo Jangko :

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Nagari Pangian dan Nagari Lubuk Jantan.
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Taluk dan Nagari Aur.

- c. Sebelah Timur berbatas dengan kawasan bukit atau hutan lindung Kecamatan Sumpur Kudus.
- d. Sebelah Barat berbatas dengan kawasan Nagari Taluk.

Kondisi geografis Kecamatan Lintau Buo terletak sekitar 45 Km dari Batusangkar dengan ketinggian antara 200 s/d 400 m diatas permukaan laut. Curah hujan rata-rata 172,06 mm³ per tahun dan merupakan daerah bayangbayang hujan.

3.2 Kondisi Demografi Masyarakat Nagari Tigo Jangko Kabupaten Tanah Datar

Pada awalnya Nagari Tigo Jangko penuh dengan hutan belantara yang masih dihuni oleh binatang-binatang buas, satwa liar dan belum lagi dihuni oleh manusia. Lebih kurang pada abad ke-16 mulailah orang berdatangan atau nenek Moyang ke Tigo Jangko ini secara berturut- turut dan berombongan. Rombongan waktu itu dipimpin oleh penghulu-penghulu, serta tungganai rumah atau yang disebut dengan Mamak Rumah.

Kalau menurut sejarah yang didapat, penduduk Tigo Jangko dahulunya berasal dari daerah antara lainya:

1. Dari Batipuah Sepuluh Koto
2. Dari daerah Sungai Ameh atau yang dikenal sekarang dengan Tanjung Ameh antara lain Nagari Pagaruyuang, Tanjung Barulak, Kubang Landai Saruaso, Padang Ganting, Atar, dan sebagainya
3. Serta dengan Kecamatan Sumpur Kudus dan lain- lain

Pada awalnya daerah Tigo Jangko dihuni oleh manusia secara berkelompok- kelompok sehingga kelompok satu dengan kelompok lainnya sulit untuk saling kenal mengenal satu sama lain dikarenakan daerah Tigo Jangko diselimuti oleh hutan belantara sehingga lingkungan penduduk saat itu dinamakan dengan Taratak. Pada masa lingkungan penduduk bernama Taratak tersebut, kelompok manusia selain dipimpin oleh Penghulu-penghulu yang ada, juga ditunjuk seorang pimpinan setiap Taratak yang ada dinamakan dengan Datuak Ampek Taratak yang sampai sekarang masih ada walaupun

tidak keseluruhan. Kemudian waktu terus bergulir, pertumbuhan penduduk semakin bertambah banyak lingkungan penduduk mulai diperbaiki, sumber ekonomi diperbanyak sawah dan ladang terus diperluas karena kebutuhan hidup semakin meningkat.

Sehingga daerah Tigo Jangko dipancang dan memiliki semua pemuka adat seperti penghulu yang ada serta tungganai-tungganai rumah pada waktu itu. Akhirnya lingkungan pemukiman penduduk dari tadinya Dusun ditingkatkan lagi menjadi nama Koto yang artinya dari beberapa dusun digabung menjadi dua buah Koto yakni Ikuo Koto, Tangah Koto, Kapalo Koto dan masingmasing Koto tersebut diberi nama Koto Tigo Jangko dan Koto Panjang. Selanjutnya setelah pemukiman penduduk bernama koto yang terdiri dari 2 Koto, waktu terus berjalan, musim terus berganti, penduduk bertambah banyak juga serta perkampungan bertambah luas, sumber ekonomi terus meningkat, akhirnya terniat dalam hati oleh Penghulu-penghulu yang ada, serta para tokoh masyarakat pada waktu itu hendak membuat dan mendirikan sebuah Nagari. Berhubungan untuk membuat atau mendirikan suatu Nagari ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi.

Persyaratan tersebut yang dibuat oleh pendiri-pendiri Adat Minang Kabau masa dahulunya seperti oleh Datuok Katumanggungan, Datuok Perpatih nan Sabatang serta Cati Bilang Pandai dimana persyaratan tersebut adalah antara lain membuat mesjid beribadah dan beramal kepada Allah SWT, membuat balai adat tempat bermusyawarah mufakat, membuat jalan atau yang disebut labuoh yang resmi guna perhubungan lebih lancar dan aman, membuat tapian yang resmi guna untuk kebutuhan mandi dan keperluan lainnya, membuat gelanggang untuk mengembangkan seni dan membuat pasar tempat berjualan oleh masyarakat yang membutuhkan segala kebutuhan hidup. Atas prakarsa dari semua penghulu-penghulu yang ada waktu dulu berserta Niniak Mamak lainnya dan tokoh masyarakat mengajak semua anak kemenakan untuk membuat dan mendirikan bangunan-bangunan dan lokasi-lokasi sesuai persyaratan yang dibutuhkan.

Selanjutnya atas sambutan dari semua anak kemenakan yang ada waktu itu maka dipenuhilah semua persyaratan tersebut yang dilakukan secara bertahap sampai semua persyaratan tersebut lengkap seperti mesjid yang pertama didirikan terletak di Lokuok Boncah Lowe yang diberi nama pada waktu itu mesjid Boncah Loweh Tigo Jangko tempat berjamaah bersamasama, Balai Adat pertama didirikan di lokasi Pasar Jumat yang diberi nama Lobioh Sapuluoh juga jalan yang diperlukan penduduk baik jalan besar maupun jalan kecil yang diperlukan, sumur atau kolam tempat mandi dan keperluan lainnya disetiap lingkungan penduduk, juga gelanggang Pencak Silat yang berdekatan dengan lingkungan penduduk dan berikutnya pasar tempat jual beli yang diberi nama Pasar Jumat dikarenakan hari pasarnya adalah hari jumat.

Pada awalnya tanah yang di jadikan pasar jumat sekarang adalah tanah milik Dt. Bandaro dari suku Melayu yang di hibahkan ke nagari untuk di jadikan pasar serikat antar Nagari Taluk dan Nagari Tigo Jangko yang mana kedua nagari itu juga sebagai pengelolanya. Walaupun memakan waktu yang lama dalam pelaksanaan melengkapi persyaratan yang diperlukan, namun akhirnya dengan Allah SWT serta usaha kerja keras oleh semua pihak waktu itu, maka persyaratan tersebut dapat terpenuhi sudah kendati disegi fisik dan mutu bangunannya jauh dari sederhana. Setelah itu para penghulu-penghulu, Niniak Mamak, dan para tokoh masyarakat yang ada waktu itu berkumpul pada suatu tempat yang telah disediakan, secara berulang kali guna membicarakan pendirian sebuah nagari dan akhirnya tercapailah sebuah kesepakatan yang erat kaitannya dengan suku yang ada pada waktu itu, sehingga diberi nama Nagari Tigo Jangko.

Menurut penjelasan tabel di atas bahwa penunjukan Wali Nagari pertama di Nagari Tigo Jangko pada tahun 1990 yang dipilih berdasarkan keputusan Niniak Mamak. Seiring berkembangnya peraturan atau aturan yang telah ditetapkan Pemda Tanah Datar maka pemilihan wali Nagari dilakukan secara pemilu oleh masyarakat pada tahun 2004 sampai sekarang. Mayoritas

Masyarakat Nagari Tigo Jangko memiliki mata pencarian iyalah sebagai petani dan PNS. Hal tersebut disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwasanya masyarakat adalah bertani. Para pedagang juga banyak karena di Nagari Tigo Jangko ada pasar tradisional yang digunakan oleh masyarakat untuk menjual hasil kebun mereka. Disebabkan lahan yang luas masyarakat juga memanfaatkan dengan beternak ayam petelur. Begitu banyak potensi alam yang dimiliki Nagari Tigo Jangko Sebagai mayoritas masyarakat di Minangkabau menganut agama islam, maka 100% masyarakat Nagari Tigo Jangko beragama islam. Nagari Tigo Jangko Memiliki 6 Mesjid dan 20 Musholah yang tersebar di Nagari Tigo Jangko.

3.3 Kondisi Keagamaan Nagari Tigo Jangko

Nagari Tigo Jangko merupakan salah satu nagari yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sebagai bagian dari wilayah yang masih mempertahankan sistem pemerintahan nagari, masyarakat di Nagari Tigo Jangko hidup dalam struktur sosial yang kental dengan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau. Sistem kekerabatan yang dianut adalah *matrilineal*, di mana garis keturunan dihitung dari pihak ibu, dan peran kaum perempuan sangat dihormati dalam kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Nagari Tigo Jangko masih menjunjung tinggi prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* yang berarti adat berlandaskan agama Islam. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari tata kelola pemerintahan nagari, penyelesaian konflik sosial, hingga aturan adat yang mengatur hubungan antarwarga. Musyawarah dan mufakat menjadi prinsip utama dalam pengambilan keputusan, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam skala yang lebih luas, seperti dalam pertemuan adat atau pemerintahan nagari.

Masyarakat Nagari Tigo Jangko juga memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah ulayat, yaitu tanah adat yang dikelola secara komunal oleh kaum

suku dalam nagari. Tanah ulayat ini menjadi simbol kedaulatan adat serta sumber kehidupan bagi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan pelaku usaha kecil. Pertanian dan peternakan menjadi sektor utama dalam perekonomian masyarakat, dengan hasil utama berupa tanaman pangan dan komoditas lokal yang mendukung kebutuhan sehari-hari.

Di sisi sosial dan budaya, kehidupan masyarakat Nagari Tigo Jangko masih sarat dengan berbagai tradisi, mulai dari upacara adat, *baralek* (pernikahan adat), hingga tradisi gotong royong yang tetap dipertahankan dalam pembangunan fasilitas umum dan kegiatan sosial. Selain itu, hubungan antarwarga juga sangat erat, di mana nilai kebersamaan dan solidaritas tetap menjadi bagian dari identitas kolektif mereka.

Meskipun terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, masyarakat Nagari Tigo Jangko tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya mereka. Peran tokoh adat, alim ulama, serta pemuka masyarakat masih sangat penting dalam menjaga harmoni sosial dan mengarahkan generasi muda agar tetap berpegang pada norma-norma yang telah diwariskan oleh leluhur. Dengan perpaduan antara adat, agama, dan kearifan lokal, Nagari Tigo Jangko tetap menjadi cerminan dari kekuatan budaya Minangkabau yang terus lestari.



UIN IMAM BONJOL
PADANG